Jurnal Sosiologi Andalas

ISSN (Online): 2443-3810 | ISSN (Print): 2088-1134 | Website: http://jsa.fisip.unand.ac.id | Email: jsa@unand.ac.id

Lingkungan dan Kontrol Sosial Anak Berkonflik dengan Hukum: Perspektif Sosiologi

Novalinda Nadya Putri[1*]
[1]Mahkamah Agung Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia
*Email: novalindanp@mahkamahagung.go.id

Submitted: January 29th, 2026	Accepted: October 19th, 2026	Published: October 21st, 2026

Abstract: *Juvenile delinquency and children's involvement in criminal behavior cannot be understood merely as individual legal violations. This study aims to analyze children's criminal behavior from social control perspective. Employing a qualitative approach with a comparative case study design, this research analyzes five cases of children in conflict with the law in West Sumatra. The data were examined through thematic analysis focusing on children's relationships with family, peers, school, and community, as well as the functioning of social control mechanisms. The findings show that peer groups play an important role in shaping child deviant behavior, particularly when informal social control within families and communities is weak. Emotional attachment and consistent parental supervision are more influential than the mere structural presence of the family. This study contributes to sociological discourse by integrating social control theory and differential association theory within an empirical Litmas-based analysis, highlighting the importance of relational dynamics in explaining juvenile delinquency. It concludes that juvenile delinquency is the result of imbalanced social interactions, emphasizing the need for preventive strategies that strengthen family- and community-based social control.*

Keywords: Juvenile Delinquency; Children in Conflict with the Law; Social Interaction; Social Control; Social Inquiry Report

A. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja dan keterlibatan anak dalam tindak pidana merupakan fenomena sosial yang terus berkembang dan menjadi perhatian serius dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Anak yang melakukan perbuatan melanggar hukum sering kali dipandang semata-mata sebagai pelaku tindak pidana, sehingga respons sosial yang muncul berorientasi pada penghukuman. Padahal, perilaku kriminal anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya (Maulida, 2025). Kenakalan remaja dan keterlibatan anak dalam tindak pidana mencerminkan adanya ketegangan, disfungsi, atau ketidakseimbangan dalam proses sosialisasi yang dialami anak dan remaja. Oleh karena itu, memahami kenakalan remaja hanya sebagai pelanggaran hukum berpotensi mengaburkan akar sosial dari perilaku tersebut.

Pendekatan sosiologis diperlukan untuk melihat perilaku kriminal anak sebagai hasil dari relasi sosial dan struktur masyarakat yang membentuknya (Baktinadi & Yusuf, 2024). Anak dipandang sebagai individu yang berkembang melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan

(Rahmat & Sa'diah, 2025). Keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan masyarakat merupakan agen sosialisasi utama yang berperan dalam membentuk nilai subjektif, norma subjektif. Interaksi anak dengan agen-agen sosialisasi tersebut menentukan sejauh mana anak mampu menginternalisasi norma sosial yang berlaku. Ketika proses sosialisasi berlangsung secara tidak optimal, misalnya akibat lemahnya pengawasan keluarga, relasi emosional yang renggang, atau pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif, potensi munculnya perilaku menyimpang semakin besar. Anak tidak hanya belajar perilaku yang dianggap dapat diterima secara sosial, tetapi juga mempelajari pola perilaku menyimpang melalui interaksi sosial sehari-hari (Janah & Fitria, 2021). Dengan demikian, kenakalan remaja merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, bukan semata pilihan individual anak.

Fenomena kenakalan remaja juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan struktur sosial dalam masyarakat Indonesia. Transformasi sosial yang ditandai oleh perubahan pola kerja, urbanisasi, mobilitas sosial, serta penetrasi teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga dan komunitas. Pola pengasuhan yang sebelumnya berbasis kedekatan dan pengawasan langsung cenderung bergeser menjadi lebih longgar dan terfragmentasi. Orang tua menghadapi keterbatasan waktu dan energi untuk menjalankan fungsi pengasuhan dan pengendalian sosial secara optimal. Di sisi lain, komunitas lokal yang sebelumnya berperan sebagai ruang kontrol sosial informal mengalami pelemahan kohesi sosial. Kondisi ini menyebabkan mekanisme kontrol sosial informal yang dijalankan oleh keluarga dan masyarakat tidak lagi berfungsi secara efektif dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak.

Melemahnya kontrol sosial informal tersebut berimplikasi langsung terhadap meningkatnya kerentanan anak terhadap pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Kelompok teman sebaya, khususnya dalam konteks remaja, sering kali menjadi agen sosialisasi yang dominan dan bahkan menggantikan peran keluarga dan sekolah (Kusumawati et al., 2024). Ketika kelompok sebaya memiliki nilai dan norma yang menyimpang, anak berpotensi mengadopsi perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum. Dalam konteks ini, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai refleksi dari kegagalan kolektif dalam membangun sistem sosialisasi dan kontrol sosial yang efektif. Oleh karena itu, isu kenakalan remaja memiliki relevansi yang kuat dengan tema *family and social transformation* serta *community resilience* (Hunaidah et al., 2024).

Berbagai penelitian nasional dan internasional telah menjelaskan fenomena *juvenile delinquency* melalui beragam pendekatan. Banyak studi internasional menyoroti peran lingkungan sosial dan kelompok sebaya dalam membentuk perilaku kriminal anak, terutama melalui teori *differential association* yang menekankan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial (Mardianto et al., 2024). Penelitian lain mengaitkan kenakalan remaja dengan lemahnya ikatan sosial dan kontrol sosial dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat. Sementara itu, penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa faktor keluarga, kondisi sosial ekonomi, lingkungan pergaulan, dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku menyimpang pada anak. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih didominasi oleh pendekatan hukum dan kriminologi yang berfokus pada aspek pelanggaran, sanksi, dan penegakan hukum.

Dominasi pendekatan hukum dan kriminologi tersebut menyisakan celah dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi sosial dari kenakalan remaja. Kajian yang menempatkan perilaku kriminal anak sebagai hasil interaksi antara lingkungan sosial dan mekanisme kontrol sosial masih relatif terbatas, khususnya yang berbasis pada data sosial empiris di Indonesia. Penelitian sosiologis yang mengintegrasikan analisis lingkungan sosial, kontrol sosial, dan dinamika keluarga dengan menggunakan dokumen sosial nyata, seperti Penelitian Kemasyarakatan (Litmas), belum banyak dilakukan. Padahal, Litmas memuat informasi yang kaya mengenai latar belakang keluarga, pola pengasuhan, pergaulan, pendidikan, dan lingkungan sosial anak (Putri et al., 2021). Keterbatasan kajian empiris berbasis Litmas menyebabkan pemahaman tentang kenakalan remaja sering kali terlepas dari realitas sosial konkret yang dialami anak.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengkaji kenakalan remaja melalui pendekatan sosiologi deviasi yang menempatkan perilaku kriminal anak sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Penelitian ini secara khusus mengintegrasikan perspektif differential association dan social control untuk menganalisis bagaimana perilaku menyimpang dipelajari, dipertahankan, dan dikontrol dalam kehidupan sosial anak. Penggunaan dokumen Litmas sebagai sumber data empiris memberikan keunggulan tersendiri karena memungkinkan peneliti mengakses narasi sosial yang lebih komprehensif mengenai relasi anak dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang berpengaruh, tetapi juga menjelaskan konfigurasi interaksi sosial yang membentuk perilaku kriminal anak dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi penyimpangan dan kriminologi sosial, khususnya dalam memahami kenakalan remaja sebagai fenomena sosial yang kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kenakalan remaja melalui pendekatan sosiologis berbasis data Litmas, dengan mengidentifikasi pola interaksi sosial yang paling berpengaruh terhadap perilaku kriminal anak. Selain itu, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian sosiologi penyimpangan melalui integrasi perspektif differential association dan social control dalam konteks empiris Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan dasar analitis bagi penguatan peran keluarga dan komunitas dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Artikel ini mengajukan dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana pola sosialisasi dan interaksi sosial anak tercermin dalam laporan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas); (2) bagaimana mekanisme kontrol sosial keluarga dan masyarakat bekerja atau mengalami kegagalan dalam mencegah kenakalan remaja dan anak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk memahami fenomena kenakalan remaja sebagai gejala sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konteks sosial yang melatarbelakangi perilaku kriminal anak, serta membandingkan pola-pola sosial yang muncul pada masing-masing kasus. Perspektif sosiologi digunakan sebagai

landasan utama untuk menganalisis relasi sosial anak dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat, sementara perspektif sosiologi hukum digunakan untuk memahami perilaku anak dalam kaitannya dengan norma sosial dan institusi hukum sebagai bagian dari struktur sosial. Dengan desain ini, penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan komparatif mengenai faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku kriminal anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa lima laporan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) anak yang berkonflik dengan hukum di wilayah Sumatera Barat, yang dipilih karena memuat informasi komprehensif mengenai latar belakang keluarga, pergaulan, pendidikan, dan lingkungan sosial anak. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah di bidang sosiologi, kriminologi, dan sosiologi hukum, baik nasional maupun internasional, yang digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis dan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen (*document-based research*), dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, di mana identitas subjek disamarkan menjadi Anak A, Anak B, Anak C, Anak D, dan Anak E.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik kualitatif yang berlangsung secara bertahap. Tahap pertama adalah identifikasi unit-unit makna dalam narasi Litmas yang berkaitan dengan pola interaksi sosial anak. Tahap kedua adalah proses pengkodean awal berdasarkan kategori relasi sosial, yaitu relasi anak dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Tahap ketiga adalah pengelompokan tema untuk menemukan pola dominan dalam setiap kasus. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif antar kasus untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konteks sosial yang memengaruhi perilaku anak. Temuan penelitian kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka teori sosiologi yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara lingkungan sosial, kontrol sosial, dan perilaku kriminal anak.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar dokumen Litmas pada masing-masing kasus. Selain itu, peneliti menerapkan audit trail melalui pencatatan sistematis proses pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan penelusuran kembali langkah-langkah penelitian secara transparan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah kasus yang dianalisis relatif terbatas sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam. Kedua, data penelitian sepenuhnya bersumber dari dokumen Litmas, sehingga interpretasi bergantung pada kelengkapan dan kualitas informasi yang tersedia dalam dokumen tersebut. Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan subjek penelitian, sehingga tidak menangkap secara langsung perspektif subjektif anak. Meskipun demikian, penggunaan Litmas sebagai sumber data tetap memberikan nilai empiris yang kuat karena memuat hasil penggalian sosial yang komprehensif oleh Pembimbing Kemasyarakatan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kenakalan Remaja dan Perilaku Menyimpang

Dalam perspektif sosiologi, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dipahami sebagai bagian dari perilaku menyimpang (*deviance*), yaitu perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam Masyarakat (Tjukup et al., 2020). Perilaku menyimpang tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungannya. Edwin Lemert membedakan perilaku menyimpang ke dalam dua bentuk, yakni *primary deviance* dan *secondary deviance* (Schultz, 2018). *Primary deviance* merujuk pada pelanggaran awal yang belum membentuk identitas diri sebagai penyimpang, sedangkan *secondary deviance* muncul ketika individu mulai menerima label sosial sebagai pelaku penyimpangan dan menginternalisasikannya dalam identitas diri (Lemert, 2018). Dalam konteks kenakalan remaja, proses pelabelan sosial dapat memperkuat kecenderungan anak untuk mengulangi perilaku menyimpang, terutama ketika respons sosial yang diterima bersifat negatif dan eksklusif.

Selain teori pelabelan, Robert K. Merton melalui *strain theory* menjelaskan perilaku menyimpang sebagai akibat dari ketegangan antara tujuan budaya yang diakui secara sosial dan keterbatasan sarana yang tersedia untuk mencapainya secara legal (Meehan et al., 2024). Anak yang berada dalam kondisi sosial tertentu dapat mengalami tekanan struktural ketika tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya sosial, ekonomi, maupun simbolik. Ketegangan tersebut mendorong individu untuk mencari cara alternatif, termasuk melalui perilaku menyimpang atau kriminal. Dalam konteks kenakalan remaja, *strain theory* membantu menjelaskan bagaimana kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan struktur kesempatan yang tidak seimbang dapat memengaruhi pilihan perilaku anak (Rajkhowa & Deka, 2023). Dengan demikian, kenakalan remaja tidak semata-mata dipahami sebagai kegagalan moral individu, melainkan sebagai refleksi dari ketegangan sosial yang dialami anak dalam struktur masyarakat.

Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual, tetapi sebagai hasil interaksi antara proses pelabelan sosial dan tekanan struktural yang dialami individu. Dalam konteks kenakalan remaja, teori pelabelan menekankan bagaimana respons sosial dapat memperkuat identitas menyimpang, sementara *strain theory* menjelaskan bagaimana kondisi sosial yang tidak seimbang mendorong individu untuk melakukan pelanggaran. Dengan demikian, kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan kenakalan remaja sebagai fenomena sosial yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan relasi sosial di sekitarnya.

2. Lingkungan Sosial dan Proses Pembelajaran Perilaku

Lingkungan sosial memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku anak, karena melalui interaksi sosial individu mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku. Keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan komunitas merupakan arena utama tempat proses pembelajaran sosial berlangsung. Dalam konteks ini, teori *differential association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland menjelaskan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang terdekat dalam lingkungan social (Maloku, 2020). Anak mempelajari teknik, motif, serta pembenaran terhadap perilaku menyimpang melalui komunikasi dan hubungan

yang intens dengan kelompok sosial tertentu. Apabila interaksi anak lebih banyak didominasi oleh kelompok yang memiliki definisi positif terhadap perilaku menyimpang, maka kecenderungan anak untuk melakukan perilaku kriminal akan semakin besar (Gaylord & Galliher, 2020).

Teori *differential association* menekankan bahwa intensitas, frekuensi, durasi, dan kedekatan hubungan sosial memengaruhi proses pembelajaran perilaku (Boman & Freng, 2017). Dalam konteks remaja, kelompok teman sebaya sering kali memiliki pengaruh yang sangat kuat, bahkan dapat melampaui pengaruh keluarga dan sekolah. Lingkungan pergaulan yang permisif terhadap perilaku menyimpang memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum. Oleh karena itu, analisis terhadap kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai pola interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini relevan untuk membaca data Litmas yang memuat narasi tentang relasi anak dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya.

Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku menyimpang remaja, terutama dalam kondisi lemahnya kontrol sosial keluarga. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan antar variabel, sehingga kurang menggambarkan dinamika interaksi sosial secara kontekstual. Dalam konteks ini, penggunaan dokumen Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) dalam penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam, karena mampu merekam narasi relasi sosial anak secara langsung. Dengan demikian, teori differential association dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai kerangka konseptual, tetapi juga diuji dalam konteks empiris yang spesifik.

3. Kontrol Sosial dan Ikatan Sosial

Selain lingkungan sosial, konsep kontrol sosial merupakan elemen penting dalam memahami perilaku menyimpang anak. Kontrol sosial merujuk pada mekanisme yang digunakan masyarakat untuk memastikan kepatuhan individu terhadap norma dan nilai yang berlaku. Kontrol sosial dapat bersifat formal, seperti aturan hukum dan institusi resmi, maupun informal, seperti pengawasan keluarga, norma komunitas, dan sanksi sosial. Dalam konteks kenakalan remaja, kontrol sosial informal memiliki peran yang sangat signifikan karena berlangsung dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketika kontrol sosial informal melemah, peluang terjadinya perilaku menyimpang cenderung meningkat (Sirajul, 2024).

Teori *social control* yang dikemukakan oleh Travis Hirschi menjelaskan bahwa keterikatan individu dengan masyarakat menjadi faktor utama yang mencegah terjadinya perilaku menyimpang (Rahman & Hakim, 2025). Hirschi mengidentifikasi empat unsur ikatan sosial, yaitu *attachment* (keterikatan emosional dengan orang tua dan pihak signifikan lainnya), *commitment* (komitmen terhadap tujuan dan aktivitas konvensional), *involvement* (keterlibatan dalam kegiatan yang positif), dan *belief* (kepercayaan terhadap norma dan aturan sosial) (Purba et al., 2024). Lemahnya salah satu atau beberapa unsur tersebut dapat meningkatkan risiko individu, termasuk anak, untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Teori ini memberikan kerangka analitis yang relevan untuk menilai sejauh mana kontrol sosial keluarga dan masyarakat berfungsi dalam mencegah kenakalan remaja.

Berbeda dengan teori *differential association* yang menekankan proses pembelajaran perilaku melalui interaksi sosial, teori kontrol sosial lebih menitikberatkan pada faktor-faktor yang mencegah individu melakukan penyimpangan. Dalam konteks kenakalan remaja, kedua teori ini saling melengkapi, di mana *differential association* menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang dipelajari, sementara kontrol sosial menjelaskan mengapa perilaku tersebut dapat dicegah atau justru tidak terkendali. Integrasi kedua perspektif ini menjadi penting untuk memahami kenakalan remaja secara lebih komprehensif, khususnya dalam melihat hubungan antara lemahnya kontrol sosial keluarga dan kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya.

4. Perspektif Sosiologi Hukum

Dalam kajian sosiologi hukum, hukum dipahami sebagai institusi sosial yang tidak berdiri terpisah dari masyarakat, melainkan berinteraksi dengan struktur sosial, nilai, dan budaya yang berkembang. Soerjono Soekanto menekankan bahwa efektivitas hukum sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk kesadaran hukum masyarakat dan kesesuaian norma hukum dengan nilai sosial yang hidup (Wijaya et al., 2023). Dengan demikian, perilaku menyimpang anak tidak dapat dipahami hanya melalui teks hukum, tetapi harus dilihat dalam konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menempatkan hukum sebagai salah satu mekanisme kontrol sosial yang bekerja berdampingan dengan kontrol sosial informal.

Satjipto Rahardjo juga menekankan bahwa hukum seharusnya berfungsi sebagai sarana pembinaan sosial dan perlindungan manusia, bukan semata-mata alat represif (Aulia, 2018). Dalam konteks anak yang berhadapan dengan hukum, pendekatan sosiologi hukum menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial anak serta tujuan sosial dari penegakan hukum itu sendiri. Perspektif ini relevan untuk menilai penanganan kenakalan remaja yang tidak hanya berorientasi pada sanksi, tetapi juga pada pemulihan dan pembinaan sosial. Dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi hukum dalam kajian kenakalan remaja, penelitian ini berupaya melihat hubungan antara norma sosial, kontrol sosial, dan respons hukum terhadap perilaku kriminal anak secara lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, perspektif sosiologi hukum digunakan untuk menjembatani hubungan antara norma sosial dan respons hukum terhadap perilaku anak. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada pelanggaran hukum, tetapi juga pada latar belakang sosial yang membentuk perilaku tersebut. Dengan demikian, kajian ini menempatkan kenakalan remaja sebagai fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui penguatan mekanisme sosial dalam masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan analisis laporan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) terhadap anak yang berkonflik dengan hukum. Litmas sendiri merupakan laporan sosial yang disusun oleh Pembimbing Kemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Permasyarakatan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang memuat gambaran menyeluruh mengenai latar belakang pribadi anak, kondisi keluarga, lingkungan sosial, riwayat pendidikan, serta

rekomendasi penanganan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak. Dalam konteks penelitian ini, Litmas dipahami tidak hanya sebagai dokumen yuridis-prosedural, tetapi juga sebagai sumber data sosial yang merekam dinamika interaksi anak dengan agen-agen sosialisasi di sekitarnya (Putri et al., 2021).

Analisis difokuskan pada pola interaksi sosial anak dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat, serta bagaimana mekanisme kontrol sosial bekerja atau justru mengalami kegagalan dalam mencegah perilaku menyimpang. Temuan empiris dibahas dengan mengaitkan data Litmas dan kerangka teoritis sosiologi, khususnya teori sosialisasi, *differential association*, dan kontrol sosial. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola sosial antar subjek penelitian. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menyajikan deskripsi data Litmas secara faktual, tetapi juga memberikan interpretasi sosiologis terhadap faktor-faktor sosial yang membentuk perilaku kriminal anak. Temuan dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi sosial anak, tetapi juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial yang tidak seimbang menghasilkan pola perilaku menyimpang. Dengan demikian, bagian ini menempatkan data empiris sebagai dasar untuk menguji relevansi teori sosiologi dalam konteks kenakalan remaja di Indonesia.

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas lima anak yang berkonflik dengan hukum, yang selanjutnya disamarkan sebagai Anak A, Anak B, Anak C, Anak D, dan Anak E, sebagaimana tercantum dalam laporan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas). Seluruh subjek berada pada rentang usia remaja dan masih berstatus sebagai pelajar pada saat terjadinya tindak pidana. Anak-anak tersebut berasal dari latar belakang keluarga inti dan tinggal di lingkungan masyarakat yang secara struktural masih menjalankan fungsi sosial dasar. Namun demikian, Litmas menunjukkan bahwa keberadaan struktur keluarga dan lingkungan sosial tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas proses sosialisasi dan kontrol sosial yang diterima anak. Oleh karena itu, gambaran umum subjek penelitian tidak hanya dilihat dari aspek demografis, tetapi juga dari konteks relasi sosial yang membentuk perilaku anak.

Anak A berasal dari keluarga inti dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil, namun relasi keluarga ditandai oleh lemahnya komunikasi dan pengawasan orang tua. Anak A lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama kelompok teman sebaya, sehingga interaksi sosial sehari-hari lebih didominasi oleh lingkungan pergaulan dibandingkan keluarga. Lingkungan tempat tinggal Anak A cenderung permisif dan tidak menjalankan kontrol sosial informal secara aktif. Sekolah masih menjadi bagian dari kehidupan Anak A, tetapi tidak berperan signifikan dalam membentuk disiplin dan perilaku sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun agen sosialisasi hadir secara struktural, fungsinya dalam membimbing dan mengendalikan perilaku anak berjalan secara tidak optimal.

Anak B menunjukkan karakteristik yang sedikit berbeda dibandingkan Anak A. Anak B berasal dari keluarga yang relatif harmonis dan memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua Anak B masih memberikan perhatian dan arahan, meskipun pengawasan terhadap aktivitas anak tidak dilakukan secara konsisten. Lingkungan masyarakat Anak B memiliki norma sosial yang relatif kuat, namun respons sosial terhadap perilaku menyimpang bersifat

reaktif dan tidak preventif. Dalam konteks ini, kelompok teman sebaya tetap menjadi agen sosialisasi yang dominan, terutama dalam memperkenalkan dan menormalisasi perilaku menyimpang. Gambaran ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang secara normatif baik tidak selalu mampu mencegah terjadinya kenakalan remaja apabila kontrol sosial tidak dijalankan secara efektif.

Sementara itu, Anak C memperlihatkan kondisi yang lebih kompleks, di mana hampir seluruh agen sosialisasi mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi kontrol sosial. Anak C berasal dari keluarga inti, tetapi hubungan emosional dengan orang tua relatif lemah dan pengawasan terhadap aktivitas anak sangat terbatas. Sekolah tidak memberikan pembinaan yang memadai, sementara lingkungan masyarakat cenderung pasif dan permisif terhadap perilaku anak. Dalam situasi tersebut, kelompok teman sebaya menjadi pusat aktivitas sosial dan sumber utama pembentukan nilai serta norma perilaku. Dominasi pergaulan ini memperkuat kecenderungan Anak C untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, karena tidak adanya mekanisme sosial yang mampu membatasi atau mengoreksi tindakannya.

Sementara itu, Anak D menunjukkan pola interaksi keluarga yang ditandai oleh relasi emosional yang kurang harmonis dan komunikasi yang cenderung konfliktual. Meskipun Anak D berasal dari keluarga inti, Litmas mengungkapkan adanya jarak emosional antara anak dan orang tua yang berdampak pada lemahnya keterikatan (*attachment*). Pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak tidak berjalan secara konsisten, sehingga anak memiliki ruang sosial yang luas tanpa pendampingan yang memadai. Dalam kondisi tersebut, Anak D lebih banyak mencari dukungan emosional dan pengakuan sosial di luar keluarga, khususnya melalui kelompok teman sebaya. Sekolah dan lingkungan masyarakat belum memberikan intervensi yang cukup kuat untuk mengimbangi kondisi keluarga tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa konflik relasional dalam keluarga dapat melemahkan fungsi kontrol sosial primer dan mendorong anak untuk mengembangkan orientasi perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan.

Adapun Anak E memperlihatkan kondisi di mana lemahnya pengawasan dan pembinaan keluarga berlangsung secara lebih intens. Litmas menunjukkan bahwa orang tua Anak E cenderung bersikap abai terhadap aktivitas sehari-hari anak, baik di rumah maupun di lingkungan luar. Hubungan emosional antara anak dan orang tua relatif renggang, sehingga keluarga tidak berfungsi sebagai ruang sosialisasi yang efektif. Sekolah juga tidak berperan signifikan dalam membentuk disiplin dan perilaku sosial Anak E, sementara lingkungan masyarakat bersikap permisif dan kurang memberikan teguran sosial. Dalam situasi tersebut, kelompok teman sebaya menjadi agen sosialisasi yang sangat dominan dan berperan besar dalam membentuk perilaku menyimpang anak. Kondisi Anak E mencerminkan kegagalan simultan berbagai agen sosialisasi dalam menjalankan fungsi kontrol sosial, sehingga perilaku anak sepenuhnya dipengaruhi oleh dinamika pergaulan.

Secara keseluruhan, gambaran umum subjek penelitian menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten, yakni dominasi peran lingkungan pergaulan dalam kehidupan sosial anak yang berkonflik dengan hukum. Perbedaan antar subjek terutama terletak pada kualitas relasi keluarga, tingkat pengawasan, dan respons lingkungan masyarakat, bukan pada ada atau tidaknya agen sosialisasi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari latar belakang keluarga yang bermasalah secara struktural,

melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial yang tidak seimbang antara anak dan lingkungan sosialnya. Kegagalan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menjalankan fungsi kontrol sosial secara efektif membuka ruang bagi dominasi pengaruh kelompok teman sebaya. Dalam perspektif sosiologi, dominasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan konsekuensi dari melemahnya fungsi agen sosialisasi lain yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan struktur interaksi sosial. Oleh karena itu, gambaran umum ini menjadi landasan analitis yang penting untuk mengkaji lebih mendalam pola interaksi anak dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat pada subbagian pembahasan berikutnya.

Tabel 1. Pola Interaksi Sosial dan Kontrol Sosial Anak Berdasarkan Analisis Laporan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas)

Aspek Analisis	Anak A (A/Pid.Sus-Anak/2024/PN Bsk)	Anak B (B/Pid.Sus-Anak/2024/PN Bsk)	Anak C (C/Pid.Sus-Anak/2024/PN Bsk)	Anak D (D/Pid.Sus-Anak/2025/PN Bsk)	Anak E (E/Pid.Sus-Anak/2026/PN Bsk)
Relasi Keluarga	Lemah, pengawasan rendah	Cukup, namun tidak protektif	Lemah, pengasuhan permisif	Bermasalah, relasional konflik	Lemah, pengasuhan abai
Attachment (keluarga)	Lemah	Sedang	Lemah	Lemah	Lemah
Relasi Teman Sebaya	Sangat dominan	Dominan	Sangat dominan	Dominan	Sangat dominan
Peran Teman dalam Penyimpangan	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	Sangat aktif
Relasi Sekolah	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah	Sangat lemah
Sekolah sebagai Kontrol Sosial	Tidak efektif	Tidak efektif	Tidak efektif	Tidak efektif	Tidak efektif
Relasi Masyarakat	Pasif	Normatif tapi reaktif	Longgar	Reaktif	Longgar
Kontrol Sosial Informal	Lemah	Tidak preventif	Lemah	Lemah	Sangat lemah
Unsur Hirschi Dominan Lemah	Attachment, involvement	Involvement	Attachment, belief	Attachment, commitment	Semua unsur
Faktor Sosial Paling Dominan	Teman sebaya	Teman sebaya	Kombinasi agen gagal	Konflik keluarga → teman sebaya	Dominasi ekstrem teman sebaya

Sumber: Laporan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) Balai Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi, Sumatera Barat

2. Pola Interaksi Anak dengan Keluarga

Berdasarkan analisis laporan Litmas, seluruh subjek penelitian berasal dari keluarga inti yang secara struktural hadir dalam kehidupan anak. Namun demikian, kehadiran struktural tersebut tidak selalu diikuti oleh kualitas interaksi yang

memadai antara anak dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi tidak dapat diukur semata-mata dari keberadaan orang tua, melainkan dari kualitas relasi sosial yang terbangun di dalamnya. Interaksi anak dengan keluarga merupakan dimensi fundamental dalam proses sosialisasi primer yang berperan besar dalam pembentukan perilaku sosial anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Clara & Wardani (2020), keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis dan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang awal internalisasi nilai, norma, dan kontrol sosial. Dengan demikian, penting untuk melihat pengawasan, komunikasi, dan relasi emosional dalam keluarga terhadap anak.

Pada sebagian besar subjek penelitian, tingkat pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak tergolong lemah. Anak A, Anak C, dan Anak E menunjukkan pola pengawasan yang tidak konsisten, di mana orang tua jarang mengetahui secara detail aktivitas anak di luar rumah maupun lingkup pergaulannya. Kondisi ini menyebabkan anak memiliki ruang sosial yang relatif bebas tanpa batasan yang jelas dari keluarga. Sementara itu, pada Anak B dan Anak D, pengawasan keluarga masih ada, tetapi tidak dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Pengawasan yang bersifat sporadis dan reaktif, terutama yang baru muncul setelah terjadi permasalahan, terbukti tidak efektif dalam mencegah keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang. Lemahnya pengawasan ini mengindikasikan berkurangnya fungsi kontrol sosial keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak.

Data Litmas menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga subjek bersifat satu arah dan fungsional, terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau peneguran ketika terjadi pelanggaran. Anak jarang dilibatkan dalam dialog terbuka yang memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan, pandangan, atau masalah yang dihadapi. Pada Anak D, komunikasi bahkan diwarnai oleh konflik relasional yang membuat anak menjauh secara emosional dari orang tua. Kondisi ini menyebabkan keluarga gagal menjadi ruang aman bagi anak untuk berbagi dan mencari solusi atas permasalahan sosial yang dihadapinya. Sebagaimana ditegaskan oleh Usman (2024), kualitas komunikasi antara anak dan orang tua menjadi aspek penting dalam interaksi keluarga.

Selanjutnya, *attachment* keluarga umumnya berada pada kategori lemah hingga sedang. Anak B menunjukkan *attachment* yang relatif lebih baik dibandingkan dengan subjek lain, namun tidak cukup kuat untuk berfungsi sebagai penghambat perilaku menyimpang. Pada Anak A, C, D, dan E, keterikatan emosional yang lemah membuat anak tidak menjadikan keluarga sebagai referensi utama dalam pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku.

Lemahnya *attachment* ini berimplikasi langsung pada rendahnya efektivitas kontrol sosial keluarga. Menurut Anarta et al. (2022), relasi emosional antara anak dan orang tua, yang dalam teori *social control* Hirschi disebut sebagai *attachment*, menjadi elemen kunci dalam mencegah perilaku menyimpang. *Attachment* merujuk pada keterikatan emosional yang kuat antara individu dengan figur signifikan, seperti orang tua, yang mendorong individu untuk mematuhi norma dan menghindari perilaku menyimpang (Hedzir et al., 2019).

Hirschi menekankan bahwa individu yang memiliki keterikatan emosional kuat dengan keluarga cenderung mempertimbangkan dampak sosial dari perilakunya terhadap orang-orang yang berarti baginya. Sebaliknya, ketika keterikatan tersebut lemah, anak tidak memiliki hambatan emosional yang cukup

untuk menahan diri dari perilaku menyimpang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada hampir seluruh subjek, ketiadaan ikatan emosional yang kuat membuat kontrol sosial keluarga kehilangan daya ikatnya. Anak tidak merasa terikat secara moral maupun emosional untuk mematuhi norma keluarga, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh nilai dan norma dari lingkungan luar.

Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang secara struktural relatif baik tidak secara otomatis menjamin kuatnya *attachment*. Anak B, misalnya, berasal dari keluarga yang harmonis dan lingkungan sosial yang normatif, namun tetap terlibat dalam perilaku menyimpang. Kelhatannya, penyebabnya adalah kurangnya intensitas relasi emosional dan kualitas keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Kegagalan keluarga dalam membangun *attachment* yang kuat membuka ruang bagi agen sosialisasi lain, terutama teman sebaya, untuk mengambil alih peran dominan dalam membentuk perilaku anak. Dengan demikian, keluarga yang tampak "baik" secara normatif tetap dapat gagal menjalankan fungsi kontrol sosial apabila relasi emosional tidak terbangun secara mendalam.

Secara keseluruhan, pola interaksi anak dengan keluarga dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa lemahnya pengawasan, komunikasi yang tidak dialogis, dan rendahnya attachment merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perilaku kriminal anak. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer cenderung hadir secara formal, tetapi gagal menjalankan fungsi pengendalian sosial secara substantif. Temuan ini menegaskan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dipahami hanya melalui kategori keluarga utuh atau tidak utuh, melainkan melalui kualitas relasi sosial di dalam keluarga itu sendiri. Dalam perspektif teori *social control*, kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya attachment keluarga tidak hanya mengurangi keterikatan emosional, tetapi juga melemahkan internalisasi norma sosial dalam diri anak. Akibatnya, keluarga kehilangan fungsi sebagai mekanisme kontrol sosial primer, sehingga anak lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, khususnya kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, analisis ini menjadi landasan penting untuk memahami mengapa peran teman sebaya kemudian menjadi sangat dominan dalam kehidupan anak, yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

3. Pola Interaksi Anak dengan Teman Sebaya

Berdasarkan analisis laporan Litmas, seluruh subjek penelitian menunjukkan intensitas pergaulan yang tinggi dengan kelompok teman sebaya. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah bersama teman-teman yang sebaya, baik dalam konteks pergaulan sehari-hari maupun dalam aktivitas tertentu. Dominasi interaksi ini menjadikan kelompok teman sebaya sebagai sumber utama pembentukan nilai, sikap, dan perilaku anak. Dengan demikian, pola interaksi dengan teman sebaya menjadi faktor kunci dalam memahami keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang.

Apa yang terjadi pada subjek penelitian adalah bahwa kelompok teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh sangat signifikan dalam kehidupan mereka, khususnya ketika fungsi sosialisasi keluarga dan sekolah tidak berjalan secara optimal. Dalam keadaa ini, kebutuhan akan penerimaan sosial, identitas, dan solidaritas kelompok menjadi semakin kuat, sehingga interaksi dengan teman sebaya sering kali menjadi pusat kehidupan sosial anak (Mazroah & Hanif, 2025).

Pada subjek penelitian, Litmas menunjukkan bahwa anak tidak hanya bergaul dengan teman sebaya, tetapi juga belajar dan menormalisasi perilaku menyimpang melalui interaksi tersebut. Anak A, C, dan E misalnya, terlibat dalam perilaku menyimpang yang dilakukan bersama kelompok teman sebaya, sehingga perilaku tersebut dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam konteks kelompok. Proses ini memperlihatkan bagaimana definisi yang mendukung pelanggaran hukum lebih dominan dibandingkan definisi yang menentangnya. Dengan kata lain, kelompok teman sebaya berfungsi sebagai ruang belajar sosial bagi perilaku menyimpang.

Hasil studi ini mendukung perspektif *differential association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kelompok-kelompok intim (Ismail et al., 2024). Anak mempelajari definisi yang mendukung atau menentang pelanggaran hukum melalui komunikasi dengan orang-orang terdekat.

Intensitas, frekuensi, dan kedekatan relasi dengan teman sebaya menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran perilaku tersebut. Litmas menunjukkan bahwa interaksi anak dengan kelompok teman sebaya berlangsung secara intens dan berulang, bahkan melebihi interaksi dengan keluarga dan sekolah. Anak B dan Anak D, meskipun berasal dari keluarga yang secara struktural relatif lebih baik, tetap terpengaruh oleh kelompok teman sebaya karena tingginya intensitas pergaulan. Dalam konteks ini, *differential association* tidak hanya menjelaskan munculnya perilaku menyimpang pada anak dari lingkungan sosial yang bermasalah, tetapi juga pada anak yang hidup dalam lingkungan yang secara normatif tampak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh teman sebaya dapat melampaui faktor-faktor struktural lainnya ketika interaksi sosial tersebut berlangsung secara intens dan dekat.

Selain mempelajari teknik dan pola perilaku menyimpang, anak juga mempelajari rasionalisasi dan pembenaran atas perilaku tersebut melalui kelompok sebaya. Litmas memperlihatkan bahwa anak sering kali tidak memandang perbuatannya sebagai tindakan yang salah, melainkan sebagai bagian dari aktivitas kelompok atau bentuk solidaritas pertemanan. Proses normalisasi ini membuat anak semakin sulit membedakan batas antara perilaku yang dapat diterima secara sosial dan perilaku yang melanggar norma. Dalam konteks ini, kelompok teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai agen sosialisasi, tetapi juga sebagai sumber legitimasi sosial bagi perilaku menyimpang. Ketika tidak ada agen sosialisasi lain yang memberikan definisi tandingan secara konsisten, pengaruh kelompok sebaya menjadi semakin dominan.

Dominasi kelompok teman sebaya dalam kehidupan anak juga berkaitan erat dengan lemahnya kontrol sosial dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika *attachment* keluarga lemah dan sekolah gagal menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan, anak cenderung mencari pengakuan dan rasa memiliki di luar institusi formal tersebut. Kelompok teman sebaya kemudian menjadi ruang substitusi bagi kebutuhan emosional dan sosial anak. Pada Anak C dan Anak E, misalnya, kegagalan simultan seluruh agen sosialisasi membuat kelompok teman sebaya menjadi satu-satunya sumber identitas dan norma perilaku. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pengaruh teman sebaya tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam konteks kegagalan kontrol sosial yang lebih luas.

Menariknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi pengaruh teman sebaya bersifat konsisten pada seluruh subjek, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Anak A dan Anak E memperlihatkan dominasi yang sangat kuat, sementara Anak B dan Anak D menunjukkan dominasi yang kuat namun masih disertai keterikatan tertentu dengan keluarga dan sekolah. Variasi ini menunjukkan bahwa *differential association* bekerja secara kontekstual, bergantung pada konfigurasi relasi sosial yang melingkupi anak. Namun demikian, pola umum yang muncul adalah bahwa semakin intens dan dekat interaksi anak dengan kelompok teman sebaya yang menyimpang, semakin besar kemungkinan anak terlibat dalam perilaku kriminal. Temuan ini memperkuat posisi kelompok sebaya sebagai agen sosialisasi kunci dalam kenakalan remaja.

Secara keseluruhan, analisis pola interaksi anak dengan teman sebaya menegaskan bahwa perilaku kriminal anak merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kelompok pergaulan. Teori *differential association* tidak hanya memberikan kerangka untuk menjelaskan bagaimana anak mempelajari, menormalisasi, dan mempertahankan perilaku menyimpang melalui interaksi sosial yang intens, tetapi juga menunjukkan bagaimana kelompok sosial dapat menjadi sumber legitimasi terhadap pelanggaran norma. Dalam konteks ini, perilaku kriminal anak tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan individual, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial dalam kelompok pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja tidak dapat hanya difokuskan pada individu anak, tetapi harus diarahkan pada penguatan kontrol sosial dan intervensi sosial dalam lingkungan pergaulan anak. Oleh karena itu, analisis ini menjadi jembatan untuk memahami peran sekolah dan masyarakat dalam membangun mekanisme kontrol sosial yang mampu mengimbangi dominasi pengaruh teman sebaya, yang akan dibahas pada subbagian selanjutnya.

4. Peran Sekolah dan Lingkungan Masyarakat

Sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan agen sosialisasi sekunder yang memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial anak serta mencegah munculnya perilaku menyimpang (Saputra et al., 2024). Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai, norma, dan disiplin social (Maulana, 2025). Lingkungan masyarakat, di sisi lain, menyediakan ruang interaksi sosial yang lebih luas bagi anak dan menjadi arena penerapan kontrol sosial informal. Dalam konteks kenakalan remaja, efektivitas kedua agen ini sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi pembinaan dan pengawasan secara konsisten. Berdasarkan analisis laporan Litmas, peran sekolah dan masyarakat dalam kehidupan subjek penelitian cenderung hadir secara struktural, tetapi lemah secara fungsional. Kondisi ini membuka ruang bagi dominasi pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial dan hukum.

Pada sebagian besar subjek penelitian, sekolah belum berfungsi sebagai agen sosialisasi dan kontrol sosial yang efektif. Anak A, Anak C, Anak D, dan Anak E masih berstatus sebagai pelajar, namun keterikatan mereka dengan sekolah relatif lemah, yang ditandai oleh rendahnya disiplin, ketidakhadiran, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Sekolah cenderung menjalankan fungsi administratif tanpa melakukan pembinaan intensif terhadap perilaku dan perkembangan sosial anak. Ketika terjadi pelanggaran, respons sekolah bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan,

sehingga tidak mampu membentuk pola perilaku yang lebih disiplin. Dalam konteks ini, sekolah gagal menjadi ruang internalisasi norma sosial yang kuat bagi anak. Akibatnya, peran sekolah sebagai pengimbang pengaruh negatif lingkungan pergaulan tidak berjalan secara optimal.

Anak B menunjukkan kondisi yang sedikit berbeda, di mana sekolah masih berperan sebagai institusi pendidikan yang relatif stabil, namun tetap tidak efektif sebagai mekanisme pencegahan kenakalan. Meskipun Anak B masih aktif bersekolah dan tidak menunjukkan keterputusan secara formal dari dunia pendidikan, sekolah tidak melakukan intervensi sosial yang signifikan terhadap perilaku anak di luar ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan formal tidak selalu berkorelasi dengan keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi kontrol sosial. Sekolah lebih berfokus pada aspek akademik dibandingkan pembinaan sosial dan karakter anak. Kondisi ini memperlihatkan keterbatasan sekolah dalam merespons kompleksitas masalah sosial yang dihadapi remaja.

Selain sekolah, lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam menjalankan kontrol sosial informal melalui norma, nilai, dan sanksi sosial yang hidup dalam komunitas. Namun, temuan Litmas menunjukkan bahwa kontrol sosial informal di lingkungan masyarakat cenderung lemah dan tidak berjalan secara preventif. Pada Anak A, C, dan E, lingkungan masyarakat bersikap permisif dan jarang memberikan teguran atau sanksi sosial terhadap perilaku anak. Sementara itu, pada Anak B dan Anak D, masyarakat memiliki norma sosial yang relatif jelas, tetapi baru merespons setelah terjadi pelanggaran. Pola respons yang reaktif ini menunjukkan bahwa masyarakat belum berfungsi sebagai mekanisme pencegahan yang efektif terhadap kenakalan remaja. Akibatnya, anak tidak merasakan adanya batas sosial yang tegas dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Lemahnya kontrol sosial informal di masyarakat juga berkaitan dengan menurunnya kohesi sosial dan solidaritas komunitas (Chalid, 2024). Transformasi sosial, mobilitas penduduk, dan perubahan pola interaksi sosial menyebabkan hubungan antarwarga menjadi lebih longgar dan individualistis. Dalam kondisi tersebut, pengawasan kolektif terhadap perilaku anak semakin berkurang, karena masyarakat enggan atau merasa tidak memiliki otoritas moral untuk menegur anak. Situasi ini menciptakan ruang sosial yang relatif aman bagi anak untuk melakukan perilaku menyimpang tanpa konsekuensi sosial yang berarti. Dengan demikian, masyarakat gagal menjalankan peran sebagai lingkungan yang protektif dan korektif bagi perkembangan sosial anak.

Secara garis besar, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dan lingkungan masyarakat belum mampu berfungsi secara optimal sebagai agen sosialisasi dan kontrol sosial bagi anak yang berkonflik dengan hukum. Kegagalan ini tidak selalu disebabkan oleh absennya institusi atau norma sosial, melainkan oleh lemahnya implementasi fungsi pembinaan dan pengawasan dalam praktik sehari-hari. Sekolah dan masyarakat hadir secara formal, tetapi tidak memberikan intervensi sosial yang cukup kuat untuk membentuk perilaku anak. Dalam kerangka sosiologi, kondisi ini mencerminkan melemahnya kontrol sosial informal dalam masyarakat modern, di mana institusi sosial tidak lagi menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dan norma sosial kehilangan daya ikatnya terhadap perilaku individu, sehingga mendekati kondisi anomie dalam skala mikro. Kondisi tersebut pada akhirnya memperkuat dominasi pengaruh kelompok teman sebaya dalam kehidupan anak dan memperbesar risiko keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang. Oleh

karena itu, analisis ini menegaskan bahwa upaya penanganan kenakalan remaja perlu melibatkan penguatan peran sekolah dan masyarakat sebagai bagian integral dari sistem kontrol sosial yang lebih luas.

5. Analisis Komparatif dan Diskusi Teoretis

Analisis komparatif terhadap lima subjek penelitian (Anak A hingga Anak E) menunjukkan adanya pola umum sekaligus variasi kontekstual dalam faktor sosial yang memengaruhi perilaku kriminal anak. Secara umum, seluruh kasus memperlihatkan dominasi pengaruh lingkungan pergaulan, khususnya kelompok teman sebaya, dalam pembentukan perilaku menyimpang. Namun, tingkat dominasi tersebut bervariasi bergantung pada kondisi relasi keluarga, peran sekolah, dan efektivitas kontrol sosial informal di masyarakat. Perbedaan antar kasus tidak terletak pada keberadaan agen sosialisasi, melainkan pada kualitas interaksi dan fungsi kontrol sosial yang dijalankan oleh masing-masing agen. Dengan demikian, analisis komparatif ini menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil dari konfigurasi relasi sosial yang tidak seimbang, bukan akibat satu faktor tunggal. Pendekatan komparatif memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika sosial yang melatarbelakangi perilaku anak.

Pada Anak A, faktor dominan yang memengaruhi perilaku menyimpang adalah kuatnya pengaruh teman sebaya yang diperkuat oleh lemahnya kontrol sosial keluarga dan masyarakat. Anak A berasal dari keluarga inti, namun pengawasan dan komunikasi orang tua berjalan secara minimal, sehingga attachment keluarga tidak terbentuk secara kuat. Kondisi ini membuat anak lebih bergantung pada kelompok pergaulan sebagai sumber identitas dan rujukan perilaku. Lingkungan masyarakat yang permisif dan pasif semakin memperlemah batas sosial yang seharusnya membatasi perilaku anak. Dalam konteks ini, teori *differential association* menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang dipelajari dan dinormalisasi melalui interaksi intens dengan kelompok teman sebaya. Kasus Anak A mencerminkan situasi di mana kegagalan kontrol sosial primer membuka ruang bagi dominasi agen sosialisasi alternatif.

Anak B memperlihatkan konfigurasi sosial yang berbeda, tetapi menghasilkan konsekuensi perilaku yang serupa. Meskipun Anak B berasal dari keluarga yang relatif harmonis dan lingkungan masyarakat yang normatif, pengawasan keluarga tidak dilakukan secara konsisten dan kontrol sosial masyarakat bersifat reaktif. Attachment keluarga berada pada tingkat sedang, namun tidak cukup kuat untuk berfungsi sebagai penghambat perilaku menyimpang. Dalam situasi ini, kelompok teman sebaya tetap menjadi agen sosialisasi dominan yang memperkenalkan dan melegitimasi perilaku menyimpang. Kasus Anak B menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang secara normatif baik tidak secara otomatis mencegah kenakalan remaja apabila mekanisme kontrol sosial tidak berjalan preventif. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kenakalan remaja juga dapat muncul dari konteks sosial yang tampak stabil.

Pada Anak C dan Anak E, analisis komparatif menunjukkan kegagalan yang lebih menyeluruh dari seluruh agen sosialisasi. Relasi keluarga ditandai oleh lemahnya pengawasan dan attachment, sekolah tidak berfungsi sebagai agen pembinaan sosial, dan masyarakat bersikap permisif terhadap perilaku anak. Dalam kondisi tersebut, kelompok teman sebaya menjadi satu-satunya sumber pembelajaran

sosial dan legitimasi perilaku. Dominasi pergaulan yang sangat kuat menyebabkan perilaku menyimpang tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial anak. Kasus-kasus ini memperlihatkan bagaimana *differential association* bekerja secara ekstrem ketika tidak ada definisi tandingan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dengan demikian, Anak C dan Anak E merepresentasikan situasi kegagalan simultan sistem kontrol sosial dalam kehidupan anak.

Anak D menghadirkan variasi lain dalam konfigurasi faktor sosial, di mana konflik relasional dalam keluarga menjadi faktor awal yang mendorong perilaku menyimpang. Meskipun keluarga hadir secara struktural, relasi emosional yang bermasalah dan komunikasi yang tidak suportif menyebabkan lemahnya attachment. Anak kemudian mencari pengakuan dan afiliasi sosial di luar keluarga, terutama melalui kelompok teman sebaya. Sekolah dan masyarakat tidak memberikan intervensi yang cukup kuat untuk mengoreksi perilaku tersebut. Kasus Anak D menunjukkan bahwa konflik internal keluarga dapat melemahkan fungsi kontrol sosial primer dan mendorong anak untuk mencari substitusi kontrol sosial di lingkungan pergaulan. Temuan ini memperkaya analisis dengan menunjukkan bahwa bukan hanya absennya keluarga, tetapi juga kualitas relasi dalam keluarga yang menentukan perilaku anak.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, pola interaksi sosial yang paling berpengaruh dalam seluruh kasus adalah interaksi dengan kelompok teman sebaya, yang bekerja dalam konteks lemahnya kontrol sosial keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teori *social control* Hirschi membantu menjelaskan mengapa lemahnya *attachment, commitment, involvement*, dan *belief* pada sebagian besar subjek membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang. Ketika ikatan sosial anak dengan institusi konvensional melemah, hambatan moral dan sosial terhadap perilaku menyimpang menjadi rendah (Krisna, 2025). Pada saat yang sama, *differential association* menjelaskan mekanisme bagaimana perilaku menyimpang dipelajari, dinormalisasi, dan diperkuat melalui interaksi sosial yang intens (Alfaridzi & Larasati, 2023). Integrasi kedua teori ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil dari kombinasi antara lemahnya ikatan sosial dan kuatnya pembelajaran sosial dalam kelompok pergaulan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui *strain theory*, di mana keterbatasan akses sosial dan lemahnya dukungan struktural dalam keluarga maupun lingkungan mendorong anak untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan melalui perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, tekanan sosial yang dialami anak tidak hanya berasal dari faktor ekonomi, tetapi juga dari kegagalan institusi sosial dalam menyediakan ruang sosialisasi yang sehat. Kondisi tersebut kemudian mendorong anak untuk mencari ruang sosial alternatif, yang dalam banyak kasus ditemukan dalam kelompok teman sebaya sebagai sumber penerimaan dan identitas sosial.

Dalam kerangka tersebut, temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan faktor dominan dalam membentuk perilaku menyimpang remaja, terutama ketika kontrol sosial keluarga melemah. Studi-studi terdahulu juga menegaskan bahwa intensitas interaksi dalam kelompok sebaya berkontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran dan normalisasi perilaku menyimpang. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dengan menunjukkan bahwa

dominasi pengaruh teman sebaya tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung dalam situasi kegagalan simultan berbagai agen sosialisasi, sebagaimana tercermin dalam data Litmas. Dengan demikian, berbeda dari sebagian penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan satu faktor dominan, penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan sosial dan lemahnya kontrol sosial dalam berbagai institusi.

Dalam konteks sosial Indonesia, temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan dinamika transformasi keluarga dan komunitas. Perubahan pola pengasuhan, meningkatnya mobilitas sosial, serta melemahnya kohesi komunitas berkontribusi pada menurunnya efektivitas kontrol sosial informal. Keluarga dan masyarakat cenderung hadir secara formal, tetapi kurang menjalankan fungsi pembinaan dan pengawasan secara substantif, sementara sekolah menghadapi keterbatasan dalam merespons kompleksitas masalah sosial remaja. Dalam situasi ini, kelompok teman sebaya dengan mudah mengambil alih peran dominan dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, kenakalan remaja perlu dipahami sebagai refleksi dari transformasi sosial yang lebih luas, bukan semata-mata sebagai persoalan individual.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dijelaskan oleh satu teori tunggal, melainkan memerlukan pendekatan integratif antara *differential association* dan *social control*. Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara proses pembelajaran sosial dalam kelompok pergaulan dan lemahnya mekanisme kontrol sosial dalam membentuk perilaku kriminal anak. Secara empiris, analisis ini mengonfirmasi relevansi kedua teori tersebut dalam konteks Indonesia sekaligus menunjukkan kontribusi penelitian melalui pemanfaatan data Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) sebagai sumber informasi sosial yang kaya dan kontekstual. Dengan demikian, penanganan anak yang berkonflik dengan hukum perlu diarahkan pada penguatan relasi sosial dan kontrol sosial informal, bukan semata-mata pendekatan represif, sehingga solusi yang dihasilkan berakar pada pemahaman sosiologis yang komprehensif mengenai interaksi sosial dan struktur masyarakat.

E. KESIMPULAN

Kenakalan remaja dan keterlibatan anak dalam tindak pidana terbentuk melalui interaksi kompleks antara anak dan lingkungan sosialnya. Analisis laporan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) menunjukkan pola yang relatif konsisten, yakni pentingnya pengaruh kelompok teman sebaya dalam pembentukan perilaku menyimpang anak, yang berlangsung dalam konteks lemahnya kontrol sosial informal. Temuan ini menegaskan bahwa kenakalan remaja lebih tepat dipahami sebagai refleksi dari ketidakseimbangan relasi sosial dibandingkan sebagai kegagalan individual semata.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi penyimpangan dengan menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dijelaskan oleh satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan integrasi antara teori *social control* (Hirschi) dan *differential association* (Sutherland). Lemahnya unsur *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* menyebabkan mekanisme kontrol sosial kehilangan daya ikatnya, sementara interaksi intens dengan kelompok teman sebaya menjadi sarana pembelajaran sekaligus legitimasi perilaku menyimpang. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa perilaku kriminal anak merupakan hasil interaksi simultan antara lemahnya ikatan sosial dan kuatnya proses pembelajaran sosial dalam kelompok pergaulan.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kontrol sosial informal melalui peningkatan kualitas relasi keluarga, khususnya dalam aspek pengawasan, komunikasi dialogis, dan keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, sekolah dan masyarakat perlu didorong untuk berperan lebih aktif sebagai agen sosialisasi preventif, tidak hanya bersifat administratif atau reaktif. Dalam konteks kebijakan peradilan anak, temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih berbasis sosial, dengan menempatkan intervensi keluarga dan komunitas sebagai bagian integral dalam penanganan anak yang berkonflik dengan hukum, termasuk dalam pemanfaatan rekomendasi Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) secara lebih optimal. Secara akademik, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan studi sosiologis empiris berbasis data kontekstual untuk memperkaya formulasi kebijakan yang lebih humanis, preventif, dan berorientasi pada penguatan ketahanan sosial.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Mahkamah Agung Republik Indonesia dan Pengadilan Negeri Batusangkar atas dukungan informasi serta dokumentasi perkara yang sangat membantu proses pengumpulan data serta analisis hukum dalam penelitian ini. Kontribusi tersebut memberikan nilai penting bagi penguatan kualitas dan akurasi pembahasan yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaridzi, M. I., & Larasati, N. U. (2023). Agresivitas remaja Kebayoran Lama Selatan dalam tawuran antar geng melalui perspektif differential association theory. *Anomie*, 5(1), 52–63. https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/357.

Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1–12. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834.

Antonova, N. L., Levchenko, I. E., & Popova, N. G. (2025). Phenomenon of Altruism: Current Youth Perceptions from the Historical and Sociological Perspectives. *Changing Societies & Personalities*, *9*(1), 120-142. https://doi.org/10.15826/csp.2025.9.1.321.

Aulia, M. Z. (2018). Hukum progresif dari Satjipto Rahardjo: Riwayat, urgensi, dan relevansi. *Undang: Jurnal Hukum*, 1(1), 159–185. https://doi.org/10.22437/ujh.1.1.159-185.

Baktinadi, O., & Yusuf, H. (2024). Korelasi antara faktor eksternal dan tindak kriminologi pada anak-anak: Pendekatan kriminologis. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1951–1960. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/222.

Boman, J. H., & Freng, A. (2017). Differential association theory, social learning theory, and technocrime. In Technocrime and criminological theory (pp. 55–65). *Routledge*.

Chalid, I. (2024). Transmigrasi: Dari diferensiasi menuju kohesi sosial. *Deepublish*.

Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). Sosiologi keluarga. *UNJ Press*.

Gaylord, M. S., & Galliher, J. F. (2020). The criminology of Edwin Sutherland. *Routledge*.

Hedzir, A. M., Hasbullah, M., Juhari, R., & Ahmad, S. (2019). Relationship between family functioning, parenting behaviour, self-efficacy, and gender on risky behaviour amongst adolescents in Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 7, 1–10. http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/84195/.

Hunaidah, H., Fadllurrahman, F., & Warohmah, M. (2024). Ketahanan keluarga berbasis pendidikan spiritual: Solusi mencegah kenakalan remaja di Babelan. *PT Sonpedia Publishing Indonesia*.

Hung, J. (2026). Sociological and policy examination of poverty-led crime in Indonesia: Case study of (Child) prostitution. *Journal of Poverty*, 30(2), 180-201. https://doi.org/10.1080/10875549.2024.2379766.

Ismail, R., Kashogi, A. W., Sitompul, G. U., Siagian, I. A., Simatupang, W. T., Wijaya, J. W., & Pramono, E. (2024). Analisis kenakalan anak dalam relasi keluarga ditinjau dari perspektif differential association theory. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 210–218. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3596.

Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola asuh keluarga pemulung dalam pembentukan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 87–94. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.597.

Jin, X., Chen, W., & Wu, Y. (2025). A study of deviant behaviour among China's left-behind children: The impact of strain, social control and learning. *Child & Family Social Work*, 30(2), 166-177. https://doi.org/10.1111/cfs.13085.

Jin, Y., & Jiang, S. (2025). Theoretical perspectives on adolescent internet addiction: a comprehensive literature review. *Health & Social Care in the Community*, 2025(1), 4875332. https://doi.org/10.1155/hsc/4875332.

Krisna, L. A. (2025). Hukum perlindungan anak: Suatu tinjauan yuridis dan sosiologis. *Deepublish*.

Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015.

Lemert, E. M. (2018). The Juvenile Court System. Deviance and Liberty, *Routledge*, 376-397.

Maloku, A. (2020). Theory of differential association. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(1), 170–178. https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0015.

Mardianto, E., Hartono, B., Oktariansyah, W., Mushliha, M., Asad, B. A., & Putra, R. E. (2024). Tinjauan teoritis pola pembelajaran kelompok kriminal dalam perspektif differential association theory: Studi kasus "Geng Kapak Merah" di Jakarta. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 596–602.

Maulana, C. (2025). Dasar-dasar sosiologis dan antropologis pendidikan. *Al Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 56–68. https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad/article/view/53.

Maulida, K. (2025). Kriminalitas dan hukum: Perspektif sosiologi terkait kontrol sosial dan hukum. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 5(1), 14–28. https://doi.org/10.30588/jhcj.v5i1.2054.

Mazroah, I., & Hanif, M. (2025). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial: Social identity. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 1–10. https://doi.org/10.36636/jipsos.v3i1.6110.

Meehan, T., Forrester, L., & Haaja, J. A. (2024). Sociological theories of crime: Strain theories. In Introduction to criminology and criminal justice. *Routledge*.

Munir, S. (2024). Hukum dan kontrol sosial. *IAIN Kudus*.

Ogunbiyi, D. O., Oyebanji, I. T., & Olajugbagbe, O. M. (2025). The sociological impact of youth restiveness on Christianity in Mushin, Lagos State. *African Journal of Religious and Theological Studies*, 3(1), 15-34. https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.03.010618.

Ojo, M. O. D., Akinola, F. A., & Peter, D. I. (2025). Economic Hardships and Rising Youth Crime: Perspectives from Igbesa Community, Ogun State, Nigeria. *Journal of African Innovation and Advanced Studies*. https://doi.org/10.70382/ajaias.v7i2.007.

Pei, Y. (2025). An Analysis of Content Design and Age Appropriateness in Crime Prevention Education for Secondary Schools. *Global Review of Humanities, Arts, and Society*, 1(3), 86-102. https://doi.org/10.63802/grhas.v1.i3.66.

Purba, D. P., Rembarta, R. F., Sarwono, A. B., Saputro, R. P., Rachman, B. A., & Perdana, H. (2024). Kecenderungan lemahnya kontrol sosial menjadi determinan kenakalan remaja. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 590–595.

Putri, N. N., Somawijaya, S., & Takariawan, A. (2021). The correctional institution recommendation as judge's consideration in making a decision against child narcotics abuser. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 9(2), 241–259. https://jurnal.unigal.ac.id/galuhjustisi/article/view/5754.

Putri, R. S., Maulani, D. G., Monica, D. R., & Achmad, D. (2026). Pelaksanaan penelitian kemasyarakatan (Litmas) oleh Balai Pemasyarakatan dalam pemberian rekomendasi pembinaan di lembaga pemasyarakatan. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 16(3), 1721–1730. https://cibinstitute.id/index.php/causa/article/view/7120.

Rahman, A. F., & Hakim, A. E. Q. Y. D. (2025). Kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pengguna narkoba di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan. *Jurnal Pembangunan Sosial, 13*(3), 96–104.

Rahmat, G., & Sa'diah, H. (2025). Proses sosialisasi di keluarga, sekolah dan masyarakat. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4), 1–10. https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/3860.

Rajkhowa, S., & Deka, B. (2023). Theoretical perspective of female criminality with reference to strain theory. *CMR University Journal of Contemporary Legal Affairs, 5*(1), 84–96.

Saputra, S. D., Fardila, N. P., Fitriya, N., & Jum'attia, M. (2024). Peran sekolah dalam pembentukan moralitas dan pengendalian penyimpangan sosial masyarakat. *Journal Central Publisher*, 2(10), 2719–2727. https://doi.org/10.60145/jcp.v2i10.544.

Saragih, K. W., Suhendar, A., Damanik, J., Girsang, R. N., Saragi, S. R., & Ningrum, W. C. (2025). Juvenile Delinquency in the Perspective of Criminology in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Journal Analytica Islamica*, 14(1), 208-218. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/24677.

Schultz, H. (2018). Playing with deviant behavior (Doctoral dissertation). *The New School*.

Sun, G., & Zhang, T. H. (2025). Peer influence on youth delinquency: How does school-level teacher quality matter?. *Crime & Delinquency*, 71(10), 3391-3416. https://doi.org/10.1177/00111287231207385.

Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan karakter sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja (juvenile delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29–38. https://doi.org/10.22225/kw.14.1.2020.29-38.

Usman, M. (2024). Sosiologi keluarga. *Nas Media Pustaka*.

Wijaya, K. A., Arman, A., & Arta, O. C. (2023). Perspektif sosiologi terhadap efektivitas penegakan hukum di masyarakat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5892–5900. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1028.

Yang, M., & Li, S. D. (2025). A longitudinal study of strain and delinquency: The moderating effect of self-control. *Deviant Behavior, 47*(10), 1872-1889. https://doi.org/10.1080/01639625.2025.2502567.